

## KREATIFITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH JAYAPURA

Sigit Purwaka  
IAIN Fattahul Muluk Papua  
Email : purwakasigit@gmail.com

### Abstract

*Islamic Religious Education subject are often regarded as supporting subjects. Whereas the purpose of Islamic Religious Education is so that students can practice the knowledge of religion learned so that faith and piety grow and behave in a laudable manner in everyday life. This could be due to teachers being less creative so students are not interested in learning Islamic Religious Education. In the current technological era, a teacher is required to be creative in using learning media, especially audio visual learning media. Aside from being a tool, audio-visual media can increase students' motivation to learn. The higher the creativity in using audio visual media, the more students will be enthusiastic in participating in learning. Nevertheless challenges continue to be faced because this media cannot be used in areas that still lack electricity supply.*

*Keywords: Creativity, PAI, Audio-Visual Media*

### Abstrak

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering dianggap sebagai mata pelajaran pendukung. Padahal tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa dapat mengamalkan ilmu agama yang dipelajari sehingga tumbuh iman dan takwanya serta berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa saja disebabkan guru kurang kreatif sehingga siswa tidak tertarik untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Di era teknologi saat ini, seorang guru dituntut kreatif dalam menggunakan media pembelajaran khususnya media pembelajaran audio visual. Selain sebagai alat bantu, media audio visual dapat menambah motivasi siswa untuk belajar. Semakin tinggi kreativitas dalam menggunakan media audio visual maka siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran. Walaupun demikian tantangan masih terus dihadapi karena media ini tidak dapat digunakan di daerah yang masih kekurangan pasokan listrik.

Kata Kunci : Kreativitas, PAI, Media Audio Visual

### PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar. Guru sebagai *evaluator* tentunya melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotorik) (Sudijono, 2009: 48).

Dalam pelaksanaannya pada umumnya guru lebih mengarah pada segi kognitifnya saja. Kemampuan akademik, nilai raport, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai (Agustian, 2003: 41). Kalaupun banyak usaha yang dilakukan guru maka aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik harus menjadi perhatian yang menyeluruh. Bukan hanya salah satu aspek saja yang menjadi perhatian.

Dalam pembelajaran, evaluasi hasil belajar yang mudah diukur adalah aspek kognitif (kecerdasan). Kecerdasan siswa dalam menerima dan memahami materi bisa dijadikan rujukan pertama tanpa mengabaikan aspek afektif dan psikomotoriknya. Siswa mampu mengaplikasikan apa yang ia pelajari bila ia memahami materi. Dengan kata lain setelah siswa memahami secara teori maka siswa lebih mudah diarahkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehingga aspek-aspek yang lain tidak terabaikan.

Khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi suatu perhatian penting Saat ini terjadi penurunan nilai kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Para siswa berpandangan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanyalah mata pelajaran pelengkap karena hanya sebagai formalitas menjalankan peraturan pemerintah. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Hingga saat ini belum ada satu sekolahpun yang menjadikan nilai Pendidikan Agama Islam sebagai syarat utama kelulusan atau bahkan syarat kenaikan kelas. Sehingga siswa tidak serius mempelajari Pendidikan Agama Islam terlebih lagi mengamalkannya. Siswa lebih melihat pelajaran sekolah secara pragmatis memberi manfaat duniawi atau tidak memberi manfaat sama sekali. Tidak jarang siswa asyik menggunakan telepon seluler di tengah pembelajaran dan tidak memperhatikan pembelajaran. Jika digali lebih dalam lagi akan ditemukan bahwa siswa tersebut sebenarnya tidak antusias terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Fenomena ini bukan jarang terjadi namun sering ditemui. Guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk menyelesaikan permasalahan ini. Dengan berpedoman pada tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri mewujudkan siswa yang cerdas (kognitif), mampu mengamalkan ilmu agama yang diperolehnya (psikomotorik), dan berakhlak mulia (afektif).

Dalam mewujudkan keseimbangan dari ketiga aspek tersebut dan memberikan gairah siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam, guru harus serius menanggapi masalah ini. Guru harus melakukan pembelajaran dengan efektif dan sebaik mungkin memanfaatkan media pembelajaran. Beragam media pembelajaran dapat dipilih mulai dari yang sederhana hingga yang menggunakan teknologi informasi. Salah satunya adalah menggunakan media audio visual.

Saat ini telah banyak guru-guru mata pelajaran umum di SMA Muhammadiyah Jayapura menggunakan media audio visual berupa program *Microsoft Office PowerPoint* dengan alat laptop dan infokus. Hal positif ini hendaknya perlu dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan dimanfaatkannya media audio visual ini guru lebih mudah memvisualisasikan perumpamaan suatu peristiwa atau contoh kejadian untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran. (Q.S. Az Zumar : 27)

## GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, bersedia mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal (Thoifuri, 2008:1). Untuk itu guru harus memiliki kepribadian yang luhur. Karakter pribadi dan sosial bagi guru dapat diwujudkan sebagai berikut : Guru hendaknya pandai dan mempunyai wawasan luas; selalu meningkat keilmuannya; meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat; berpikir obyektif dalam menghadapi masalah; mempunyai dedikasi, motivasi, dan loyalitas; bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral; mampu merubah sikap siswa yang berwatak manusiawi; menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian; mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikan dan banyak insiatif sesuai perkembangan iptek (Thoifuri, 2008:3-4).

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik sekaligus. Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan kejujuran. Sehingga Tugas guru Pendidikan Agama Islam disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Agama Islam, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagaman yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut.

## MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab media berarti perantara atau pengantar pesan pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely, pakar pendidikan mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Arsyad, 1997: 3).

Pembelajaran atau proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran dan didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru (Sadiman, dkk, 1986:12). Dengan kata lain segala hal yang dapat dipergunakan baik alat maupun yang ada dalam diri pendidik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik secara timbal balik demi mencapai indikator pembelajaran dapat disebut media pembelajaran.

Media pembelajaran selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawa (*message/software*). *Software* adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa, sedangkan *hardware* adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan ajar tersebut (Susilana, dkk, 2007: 6). Sebagai contoh notebook, infokus dan program aplikasinya adalah alat yang akan digunakan. Sedangkan materi atau bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Alat tersebut hanyalah sebuah alat biasa namun ketika diberi muatan materi pelajaran maka alat tersebut menjadi media pembelajaran.

Media pembelajaran dengan menggunakan alat seperti di atas merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan merupakan media yang lahir dari revolusi teknologi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan (Syukur, 2008: 30). Artinya, media pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan perkembangan teknologi.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian guru bahwa seorang siswa tidak mutlak memiliki satu gaya belajar saja namun bisa memiliki lebih dari satu gaya belajar (Gunawan, 2003: 146). Bahkan dalam satu kelas tiap anak tentunya memiliki perbedaan gaya belajar. Hal inilah juga yang menjadi guru perlu menggunakan media pembelajaran audio, visual, bahkan audio visual.

Media Audio berarti media yang menampilkan suara yang berisikan pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Setiap unsur suara adalah bagian dari media ini. Suara guru dalam mengajar adalah media yang dimiliki oleh guru. Atau bisa dengan menggunakan tepe recorder yang telah diisi informasi untuk didengar oleh siswa. Media visual yaitu media berupa gambar visual baik gambar bergerak atau diam. Media ini bisa berupa buku, grafik, peta, gambar, dan lain-lain. Dengan melihat contoh maka siswa lebih memahami apa yang dilihatnya dari pada apa yang di dengarnya. Sehingga media audio visual merupakan gabungan media yang berunsur audio dan berunsur visual dalam satu media.

Media audio visual juga sering disebut multimedia karena menggabungkan lebih dari satu unsur, yaitu audio dan visual. Multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (*format file*) yang berupa teks, gambar (*vector atau bitmap*), grafik, sound, animasi, video, interaksi, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (*komputerisasi*), digunakan untuk

menyampaikan pesan kepada public (Ariani, 2010: 11). Dikatakan audio visual dikarenakan pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

Saat ini kita lebih sering melihat media dengan menggunakan teknologi komputer dengan program PowerPoint dan ditampilkan dengan infokus. Dalam media ini unsur audio dan visual dapat digabungkan bahkan lebih menarik lagi. Program ini dapat menyisipkan tulisan, gambar, suara, bahkan potongan film, berita atau video kejadian penting yang dapat memberikan penguatan kepada siswa.

Dengan digunakannya media audio visual maka yang terjadi adalah tumbuhnya motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Tidak mungkin prestasi kognitif dapat meningkat sedangkan siswa sama sekali tidak termotivasi untuk belajar. Siswa melakukan sesuatu karena kebutuhan. Motivasi itu muncul untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya, siswa memiliki gaya belajar auditori akan termotivasi jika kebutuhannya dipenuhi dengan gaya mengajar guru yang juga auditori menggunakan media audio. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan kebutuhan (Sadiman, 1986: 78). Dengan adanya motivasi maka siswa akan nyaman dalam belajar.

Tercapainya kompetensi siswa merupakan tujuan dari pembelajaran itu sendiri, selain dari itu siswa mampu memperoleh manfaat dari ilmu yang ia pelajari. Vernon A Madnesen (1983) dan Peter Sheal (1989) mengemukakan bahwa kebermaknaan belajar tergantung bagaimana cara belajar. Jika belajar hanya dengan membaca kebermaknaan bisa mencapai 10 persen, dari mendengar mencapai 20 persen, dari melihat mencapai 30 persen, dari melihat dan mendengar mencapai 50 persen, mampu mengatakan dengan benar (komunikasi) mencapai 70 persen, dan belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan bisa mencapai 90 persen. Dari uraian ini, implikasi terhadap pembelajaran adalah bahwa kegiatan belajar identik dengan aktivitas siswa secara optimal, tidak cukup dengan mendengar, tidak cukup dengan mendengar dan melihat, tetapi harus dengan *hands-on, minds-on, konstruktivis, dan daily life (kontekstual)* (Muhfida, 2018).

Dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas bagaimana siswa dapat memahami materi yang diberikan guru melalui metode dan media pembelajaran namun juga diharapkan apa yang dipahami oleh siswa dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Disinilah baru tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang sebenarnya.

## **KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA MUHAMMADIYAH JAYAPURA**

Kreativitas secara bahasa berasal dari bahasa inggris *create* yang berarti menciptakan, *creative* yang berarti memiliki daya cipta, dan *creativity* yang berarti daya cipta. Maka kreativitas secara sederhana dapat diartikan kemampuan untuk berkreasi atau daya cipta. Kreativitas menurut beberapa ahli adalah kemampuan seseorang dalam mengkombinasikan

beberapa data dan unsur-unsur pendukung yang ada untuk memecahkan masalah berdasarkan informasi serta menemukan keragaman solusi dan mengoperasikan solusi tersebut secara luwes, lancar dan orisinal. Kreativitas akan muncul ketika ada tantangan baru yang solusinya tidak bersifat rutin.

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam ciri-ciri *aptitude* maupun *non-aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Barbara Allman dkk memberikan cara menjadi guru kreatif dalam bukunya *Skill for Successful Teaching Children's Publishing* yang telah diterjemahkan menyatakan bahwa seorang guru kreatif harus mampu mengajarkan peserta didik kecakapan mengatur diri, waktu belajar, menyelesaikan masalah, membangun harga diri, meningkatkan keterampilan menulis, merencanakan proyek penelitian, membuat peristiwa-peristiwa saat ini memiliki arti, bertahan belajar di sekolah, menjadikan anak sebagai penjelajah, mampu memanfaatkan sumber daya masyarakat, melakukan studi lapangan dan kesadaran akan multibudaya (Allman, dkk, 2010:1).

SMA Muhammadiyah Jayapura berupaya memenuhi kebutuhan guru untuk menggunakan media audio visual. Bagi guru yang ingin menggunakan media audio visual PowerPoint 2007 diperbolehkan menggunakan infokus yang disediakan di ruang kurikulum. "Sekolah sudah menyediakan infokus walaupun tidak banyak. Sekolah dalam hal ini sarana dan prasarana sudah menyediakan 4 infokus yang bisa dipakai di dalam kelas. Bagi yang ingin menggunakan bisa langsung mengisi daftar peminjaman di ruang kurikulum". Kepala SMA Muhammadiyah juga memberikan apresiasi kepada guru yang telah menggunakan media audio visual. "Saya memberikan apresiasi kepada guru-guru yang mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar dengan menggunakan laptop dan infokus. Dengan media tersebut Insya Allah siswa lebih termotivasi dalam belajar dan diharapkan siswa-siswi SMA Muhammadiyah menjadi siswa-siswi yang cerdas dan berakhlak mulia. Walau peningkatan prestasi belum signifikan namun ke depannya guru akan lebih professional".



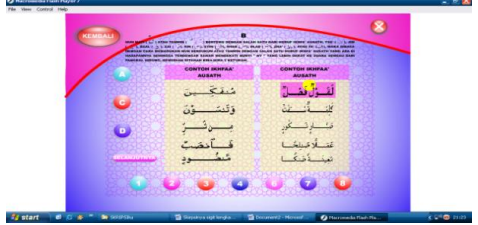
Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, paradigma yang berkembang pada siswa bahwa pelajaran agama itu membosankan harus diubah. Guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya kreatif dalam menggunakan media audio visual. Bentuk kreativitas guru PAI dalam Penggunaan Media Audio Visual ada dua yaitu Penggunaan Media Audio Visual dalam bentuk file langsung pakai dan Media Audio Visual yang dibuat sendiri oleh guru PAI.

Untuk penggunaan media audio visual dalam bentuk file langsung pakai, sumber media ini bisa diperoleh dari hasil unduhan di internet. Hasil unduhan tersebut ada yang berupa *file berbentuk Macro Media Flash* maupun *Microsoft Office PowerPoint 2007*. File tersebut sudah paten dan bisa langsung dipakai. Salah satu *file* yang diunduh dari internet yang pernah digunakan guru Pendidikan Agama Islam adalah materi pembelajaran tajwid. "Saya hanya bisa mengoperasikan Microsoft Office PowerPoint. Dengan program tersebut saya bisa

mengembangkan materi sesuai dengan kreasi saya. Untuk materi tertentu seperti tajwid saya mendapat unduhan dari internet namun bukan format program PowerPoint tetapi format Macromedia Flash.”

TABEL 4.1

Penggunaan File Materi Pembelajaran Tajwid Hasil Unduhan dari Internet dalam Format Macromedia Flash.

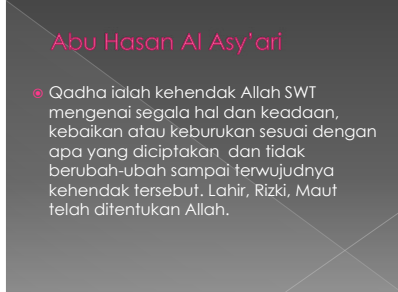
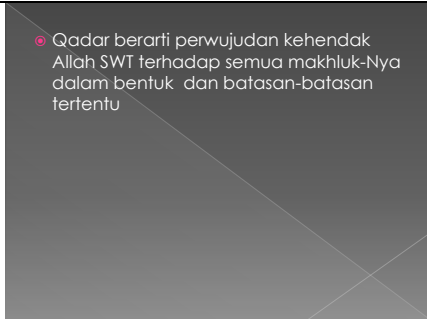
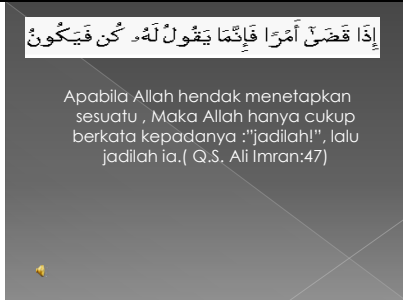
Slide ke	Gambar slide	Deskripsi
1		Ini adalah tampilan awal dari materi tajwid. Untuk memulai tinggal mengklik ikon yang akan dibahas, maka penjelasan akan otomatis muncul dengan bentuk audio dan beberapa contoh visual.
2		Ini adalah tampilan dari materi ikhfa. Pada tampilan tersebut telah tersedia kriteria-kriteria hukum bacaan ikhfa dan macam-macamnya. Guru tinggal mengklik salah satu huruf untuk menampilkan contoh.
3		Ini adalah contoh bacaan ikhfa yang lain. Dengan media ini siswa juga dilatih membaca ayat Al Qur'an secara baik dan benar.

Untuk penggunaan media audio visual yang dibuat sendiri oleh guru PAI yaitu dengan menggunakan program Microsoft Office PowerPoint 2007. Modal awal seorang guru menggunakan media audio visual Microsoft Office PowerPoint 2007 adalah guru tersebut harus mengetahui cara menggunakan program tersebut. Langkah awal ketika menggunakan media tersebut adalah guru harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa karena yang ditampilkan hanyalah garis-garis besarnya saja.

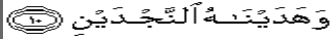

Setelah itu siapkan alat lainnya seperti laptop/notebook, infokus, kabel roll, dan mini speaker. Pembuatan media audio visual disini maksudnya adalah memasukkan materi Pendidikan Agama Islam ke dalam program *Microsoft Office PowerPoint*. Perhatikan tabel 4.2. Tabel tersebut adalah media pembelajaran audio visual hasil buatan guru Pendidikan Agama Islam.





TABEL 4.2

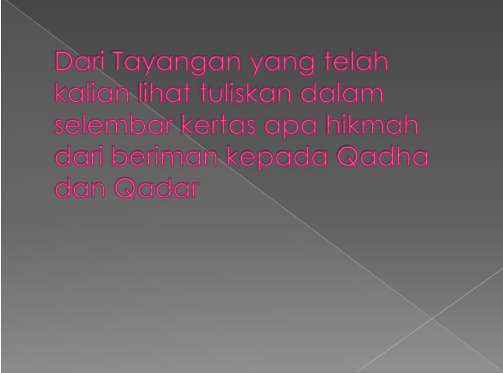
## Media Audio Visual Microsoft Office PowerPoint dengan Judul Materi Pembelajaran Iman Kepada Qadha dan Qadhar

Slide ke	Gambar Slide	Deskripsi
1	 <p>Abu Hasan Al Asy'ari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Qadha ialah kehendak Allah SWT mengenai segala hal dan keadaan, kebaikan atau keburukan sesuai dengan apa yang diciptakan dan tidak berubah-ubah sampai terwujudnya kehendak tersebut. Lahir, Rizki, Maut telah ditentukan Allah.</li> </ul>	<p>Dengan metode ceramah guru menjelaskan pengertian qadha menurut Abu Hasan Al Asy'ari. Guru memberikan penjelasan tambahan seperti berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kita tidak pernah tahu dimana dan kapan kita dilahirkan. Kita juga tidak bisa memilih suku, orang tua, ras, menjadi anak orang kaya atau miskin. Semua itu adalah qadha dari Allah maka tidak pantas kita saling merendahkan orang lain karena fisik atau keadaannya. Yang paling baik di mata Allah adalah yang paling bertakwa.</li> <li>Kita tidak pernah tahu kapan kita mati apakah kita mati dalam keadaan beriman atau tidak. Maka jagalah diri kita agar kita mati dalam keadaan beriman.</li> </ol>
2	 <ul style="list-style-type: none"> <li>Qadar berarti perwujudan kehendak Allah SWT terhadap semua makhluk-Nya dalam bentuk dan batasan-batasan tertentu</li> </ul>	<p>Selanjutnya guru menjelaskan pengertian qadar itu sendiri. Apa yang kita terima saat ini yang sudah terjadi adalah qadar dari Allah. Kita harus menerima dan menggunakan potensi yang ada untuk hal-hal yang diridhoi Allah SWT.</p>
3	 <p>إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ</p> <p>Apabila Allah hendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "jadilah!", lalu jadilah ia. (Q.S. Ali Imran:47)</p>	<p>Guru juga menyampaikan bahwa segalanya mudah bagi Allah. Tidak ada hal yang tidak mungkin bagi Allah. Allah bisa saja merubah kita seketika dari miskin menjadi kaya. Namun, apakah kita akan bersyukur sedangkan kita tidak menjalani prosesnya. Inilah hikmah yang luar biasa agar manusia senantiasa berdoa dan berusaha.</p>



4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Manusia tidak mutlak <i>musayyar</i> (dipaksakan oleh Allah)</li> <li>Manusia tidak mutlak <i>mukhayyar</i> (bebas memilih jalan hidupnya)</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>"Dan Kami telah menunjukkan 2 jalan (jalan kebaikan dan kejahatan) (Q.S. Al Balad:10)</li> </ul>	<p>Guru juga menjelaskan bahwa manusia tidak bisa mengendalikan qadha yang telah ditetapkan kepadanya. Namun dalam hal rizki manusia harus tetap berikhtiar dan bertawakal maka Allah akan menetapkan hasilnya. Meskipun maut telah ditentukan oleh Allah namun kita tidak pernah tahu. Maka manusia harus terus menerus memperbaiki dirinya agar kelak bisa <i>khusnul khotimah</i>.</p>
5	<p>Tanda-tanda beriman Kepada Qadha dan Qadar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sadar bahwa apa yang dialami manusia adalah kehendak Allah yang telah tertulis dalam <i>Laul Mahfuz</i></li> <li>Manusia tidak mampu mengetahui takdirnya maka manusia harus berikhtiar dan bertawakal kepada Allah</li> </ul>	<p>Guru memberitahukan tanda-tanda beriman kepada qadha dan qadar. Dengan demikian siswa bisa mengetahui apakah dirinya sudah beriman kepada qadha dan qadar atau belum.</p>
6	<p>Inilah Ikhtiar</p> 	<p>Guru memberikan contoh dengan menunjukkan tayangan potongan film yang berjudul <i>Kun Fayakun</i>. Pada tayangan disamping ini menceritakan keadaan sebuah keluarga tukang kaca yang kekurangan. Namun ia tidak kenal putus asa. Dimalam hari sang bapak bangun untuk melakukan shalat tahajud meminta kepada Allah agar dimudahkan dalam mencari rizki.</p>
7	<p>Ketika Ikhtiar diuji</p> 	<p>Namun ikhtiar yang dilakukan sang bapak tidak mudah. Sang bapak berniat berpuasa sunah sedangkan ia harus menjual kaca di siang hari yang panas. Ketika ia kelelahan dan hampir putus asa datanglah sepasang suami istri yang ingin membeli sebuah cermin. Tawar menawarpun terjadi. Ketika kedua pihak setuju dengan harga cermin tiba-tiba sebuah batu memecahkan kaca yang hampir terjual itu. Ternyata terjadi tawuran. Sepasang suami istri itu tidak jadi membeli kaca dan lari dari tempat tersebut. Sang bapak kecewa kan bergabung di tengah kerumunan siswa-siswa SMA yang sedang tawuran. Sang bapak memukul ke arah yang tidak jelas. Sang bapak pun juga menjadi korban lemparan batu sehingga jatuh pingsan.</p>

8	<p>Allah tidak menyaniyakan Orang yang berikhtiar, inilah hadiah dari tawakkal</p> 	<p>Ketika sang bapak pulang dari bekerja, dalam bayangannya istri dan anaknya kelaparan belum makan. Namun hal aneh terjadi. Istrinya sedang memasak dan anak-anaknya sedang menunggu masakannya matang. Sang bapak masuk dengan kebingungan. Anaknyapun bercerita bahwa ketika bapaknya bekerja ia pergi ke mesjid yang agak jauh agar bisa sholat dan berdoa dengan khusyuk. Ia meminta kepada Allah agar bapaknya bisa mendapatkan uang. Tidak disangka sang anak ini bertemu dengan seorang bapak yang kaya yang kehilangan payung dan sandal di masjid.</p>
9		<p>Sang anak meminjamkan sandal dan payungnya kepada bapak yang kaya tersebut. Tidak disangka bapak tersebut memberikan uang Rp. 200.000 sepuluh kali lipat dari target bapaknya yang sedang menjual kaca. Ternyata rizki datang tidak hanya lewat kepala keluarga namun bisa juga lewat anak yang sholeh.</p>
10	<p>Inilah Syukur sebenarnya</p> 	<p>Sang bapak bersyukur sekaligus memohon ampun kepada Allah karena sempat berburuk sangka kepada Allah. Sempat ragu kepada janji Allah.</p>
11	<p>Dan Allah ganti itu semua dengan balasan yang terbaik</p> 	<p>Tanpa disangka sang penjual kaca bertemu dengan bapak yang kaya tersebut. Bapak yang kaya tersebut memberikan uang namun uang tersebut tidak diterima sang penjual kaca sebagai pemberian namun sebagai pinjaman modal yang tiap bulannya akan berbagi keuntungannya sekaligus mencicil pinjaman. Merakapun menjalankan kerjasama (syirkah). Perlahan-lahan bisnis kaca menjadi sukses dan penjual kaca tadi menjadi pengusaha kaca.</p>

12		Setelah menonton tayangan tadi, siswa dan siswi harus bisa mengambil hikmah yang ada pada tayangan yang telah mereka tonton. Tiap siswa pasti memiliki bahasa yang berbeda. Guru membiarkan siswa-siswi menuliskan hikmah sebanyak-banyaknya dari tayangan tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi terbiasa mengambil hikmah dari apa yang terjadi di sekitarnya dalam kehiduannya sehari-hari.
----	---	--

### **FAKTOR PENGHAMBAT KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA MUHAMMADIYAH JAYAPURA**

Semua hasil kreasi manusia tentunya memiliki kekurangan maupun hambatan. Untuk menjadi guru yang kreatif tentunya harus melewati banyak hambatan. Hambatan tersebut bisa hadir dalam diri guru tersebut, media yang digunakan atau hambatan yang bisa saja terjadi secara tiba-tiba. Pengamat pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Dr. Harsono, S.U. menyatakan bahwa acuan materi pelajaran yang hingga saat ini masih bersifat terpusat mengakibatkan guru kurang mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Telah digunakannya media audio visual PowerPoint oleh semua guru SMA Muhammadiyah Jayapura khususnya guru Pendidikan Agama Islam bukan berarti tidak mengalami kendala. Penghambat tersebut dapat hadir dari beberapa faktor di antaranya faktor guru, faktor sarana sekolah, dan Faktor siswa. Faktor guru, guru Pendidikan Agama Islam masih belum terlalu menguasai teknologi lebih mendalam, masih banyak fitur-fitur animasi yang belum dikuasai. Guru Pendidikan Agama Islam belum mampu membuat media pembelajaran yang sangat menarik karena keterbatasan waktu untuk pembuatan media tersebut karena untuk menggunakan media audio visual memerlukan perencanaan yang matang karena pembuatan *file* pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup (Susilana, 2007:22). Namun demikian guru tetap menggunakan media tersebut sebisanya. Dan guru Pendidikan Agama Islam sulit mendapatkan film yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Karena kondisi saat ini mencari film-film yang mendidik sangat sulit. Guru Pendidikan Agama Islam bisa mengambil film-film yang bukan film bernuansa Islam namun bisa memotong adegan tertentu pada film apa saja yang bisa diambil hikmahnya.

Faktor Sarana Sekolah, seringnya pemadaman listrik di kota Jayapura bisa mengakibatkan infokus padam di tengah-tengah proses pembelajaran yang memecah konsentrasi belajar siswa. Jika guru tidak mempersiapkan improvisasi atau rencana cadangan maka proses

pembelajaran bisa berantakan. Jumlah infokus yang terbatas hanya ada 4 yang bisa digunakan dalam kelas (karena satu lagi sudah paten di laboratorium TIK) yang terkadang membuat guru saling berebut infokus. Dan bagi yang tidak dapat menggunakan infokus harus menerima resiko mengajar dengan kondisi apa adanya. Namun guru biasanya sudah menyiapkan alat peraga cadangan untuk melakukan pembelajaran.

Faktor Siswa, Siswa sulit dikendalikan untuk tetap tenang ketika guru sedang memasang alat yaitu laptop, infokus, dan speaker. Guru harus memasang alat tersebut sebelum pelajaran dimulai untuk meminimalisir gangguan.

## PENUTUP

Guru Pendidikan SMA Muhammadiyah memiliki kreativitas yang cukup baik dalam menggunakan media audio visual. Media audio visual tersebut dapat berupa file jadi ataupun buatan guru Pendidikan Agama Islam sendiri berdasarkan bahan-bahan materi yang telah dikumpulkan dengan program Microsoft Office PowerPoint.

Faktor pengambat penggunaan media audio visual dapat terjadi karena faktor guru, sarana sekolah dan faktor siswa. Hampir semua guru menggunakan infokus secara bergantian. Karena keterbatasan jumlah infokus dan seringnya pemadaman listrik di kota Jayapura sehingga media tersebut tidak dapat digunakan. Selain itu pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang teknologi informasi dan komunikasi masih minim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2003, *Emotional Spiritual Question*, Jakarta: Arga, 2003
- Allman, Barbara. 2010, dkk, *Menjadi Guru Kreatif Agar Dicintai Murid Sampai Mati*, Yogyakarta: Golden Books
- Anshor, Muh. 2010, *Menumbuhkembangkan Kreativitas Siswa*, [www.alfalabsby.com](http://www.alfalabsby.com), diunduh tanggal 30 Juli 2018 Pukul 16.00 WIT
- Ardiansyah, Andre. tt, *Pocket Dictionary*, Surabaya: CV. Pustaka Agung
- Ariani, Niken. 2010, *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Arsyad, Azhar. 1997, *Media pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Gunawan, Adi W. 2003, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muhfida, *Model-model Belajar*. [www.muhsfida.com](http://www.muhsfida.com) diunduh tanggal 17 September 2018 pukul 22.15 WIT.
- Karim, M Ayi Fahmi, *Membangun Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam*, [www.InfoDiknas.com](http://www.InfoDiknas.com), diunduh pada Tanggal 1 Februari 2019 Pukul 16.00 WIT.
- Partanto, Pius A dan Barry, M Dahlan Al. 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 3 ayat 1

Sadiman, Arief S.dkk.1986, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sardiman, 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Sudijono,Anas. 2009, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Susilana, Rudi, dkk. 2007, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, dan Penilaian*, Bandung: CV. Wacana

Syukur, Fatah. 2008, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: RaSAIL Media Group

Thoifuri. 2008, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang:RaSAIL Media Group

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1